

BAB III

POKOK-POKOK PEMIKIRAN NICOLAUS DRIYARKARA TENTANG MANUSIA DALAM BIDANG KEHIDUPANNYA

3.1 Manusia Dalam Pemikiran Driyarkara

Driyarkara termasuk filsuf yang mengakui adanya unsur badan dan jiwa dalam diri manusia, jiwa sebagai prinsip rohani dan badan sebagai prinsip jasmani. Namun, untuk memahami bagaimana badan dan jiwa menurut Driyarkara memang tidak mudah. Menurutnyanya, hal yang pertama kali harus disadari bahwa manusia adalah makhluk yang berbadan, dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan badannya, seperti berjalan, makan dan olahraga. Melalui badannya manusia menjalankan aktivitasnya tanpa gangguan. Sedangkan cacat badan mengakibatkan seseorang terhalang untuk melakukan segala hal. Ketika salah satu panca indra manusia tidak berfungsi dengan baik, maka kemampuan manusia untuk menangkap realitas pun berkurang. Begitulah manusia yang berbadan.⁸²

Badanku menjadi badan manusiawi karena kesatuannya dengan aku. Jika badanku sakit, akulah yang sakit, jika kakiku mendaki gunung, akulah yang mendaki gunung. Jika mataku terbuka, akulah yang memandang, jika badanku disentuh, akulah yang disentuh. Akan tetapi, kalau bajuku sobek, bukan aku yang sobek. Badanku merupakan suatu kesatuan dengan aku. Badanku dan aku adalah

⁸² Driyarkara, *Driyarkara tentang manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978), hlm. 10.

identik, tetapi sekaligus juga tidak identik. Contohnya seperti wajahku tampak ramah, padahal aku sebenarnya marah. Aku dapat menyembunyikan diriku. Manusia dapat bersandiwara. Manusia adalah makhluk yang berparadoks. Manusia dapat berkata, “Aku adalah badanku ini” (*I am my body*), tetapi juga bisa dikatakan, “Aku mempunyai badan” (*I have a body*). Manusia dengan badannya bersifat identik, sekaligus tidak identik. Tidak terdapat badan manusiawi tanpa kesatuan dengan subjek aku.⁸³

Badan yang menjadi salah satu unsur dalam diri manusia pada hakikatnya sama seperti barang-barang materil lainnya. Secara biologis, badan manusia dan badan kera sama, tidak kebal akan pancaran sinar mata hari. Sifat-sifat yang melekat pada badan manusia sama hanya dengan barang-barang lainnya. Dengan kata lain, badan manusia berada bersama barang-barang lainnya. Lantas apa bedanya? Menurut Driyarkara, kalaulah manusia hanya dilihat dari badannya, bisa dibilang paradigma itu belum lengkap.⁸⁴ Pandangan yang mengungkapkan manusia hanya dari segi badannya, hanya mampu menampung pertanyaan tentang “apa”. Padahal manusia itu bukan hanya ‘apa’, tetapi juga ‘siapa’.

Driyarkara berpendapat, mengenai pertanyaan siapa manusia bukanlah pertanyaan yang mudah untuk dijawab. Dilihat dari tata bahasa, apa dan siapa hanya memiliki perbedaan yang sangat tipis. Perbedaannya hanya pada suku kata ‘si’. Ironisnya, perbedaan suku kata tersebut menunjukkan pada dunia yang sama sekali berlainan. Tidak tepatlah orang mengatakan ‘siapa’ pada seekor kelinci

⁸³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 26.

⁸⁴ Driyarkara, *Persona Dan Personisasi, Op. Cit.*, hlm. 35.

ataupun kucing. Hal ini menunjukkan, pertanyaan ‘siapa’, hanya pantas disematkan pada manusia.⁸⁵ secara implisit, pertanyaan siapa dengan memproblematisir dari permasalahan tata bahasa, memiliki konotasi bahwa selain yang berbentuk materi, manusia memiliki unsur lain sebagai diferensiasi antara manusia dan makhluk lainnya, seperti kelinci, kucing, dan tumbuhan. Driyarkara menggarisbawahi, bahwa manusia adalah pribadi (person). Dalam pribadi manusia yang pertama kali kita pahami, manusia memiliki dirinya sendiri. Tidak ada otoritas apapun yang memiliki manusia kecuali dirinya sendiri, walaupun dalam konteks perbudakan. Driyarkara dalam menjelaskan istilah ‘memiliki’ tidak mengandaikan kepemilikan yang ‘terlepas’. Dalam arti, antara pemilik dan yang dimiliki bukanlah dua entitas yang berbeda. keduanya adalah satu. ia menggunakan istilah ‘bersemayam.’ Manusia bersemayam dalam diri sendiri.⁸⁶

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, bersemayam di artikan sebagai duduk atau tinggal. Misalnya, baginda bersemayam di atas singgasana dikelilingi oleh para menteri.⁸⁷ Menurut Driyarkara, bersemayam bukan hanya berarti ‘berada di’, tetapi juga bertahta. Baginda bersemayam, artinya dia berdaulat, bertahta, bertahta, berkuasa seakan-akan kewibawaan hadir dalam cara duduk dan berbicara sang raja yang bersemayam itu. dapat dipastikan jiwa sebagai prinsip rohani dan badan sebagai prinsip jasmani merupakan dua unsur dalam konstruk manusia. dengan jiwa yang bersemayam dalam badan terbentuklah manusia.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1301.

Pertanyaan apa dan siapa manusia bisa menuntaskan kegunduhan unsur-unsur manusia. Jawaban yang dihasilkan menjernihkan prinsip manusia yang berupa ‘apa’ dan prinsip manusia yang berupa ‘siapa’. Ke-apa-an manusia menghasilkan jawaban materi yang berbentuk badan/raga, dan ke-siapa-an manusia menghasilkan jawaban jiwa atau roh.⁸⁸ Manusia tidak bisa lepas dari apa dan siapa, dengan kata lain manusia adalah siapa yang berupa apa dan apa yang berupa siapa. Manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani, keduanya memiliki pengaruh tatkala manusia menghadapi segala sesuatu yang bersifat jasmani. Pergerakannya ketika menghadapi hal-hal yang bersifat jasmani. Pergerakannya ketika menghadapi hal-hal yang sifatnya jasmani, prinsip rohani naik keatas dan prinsip jasmani mampu dikemukakan dipermukaan.

3.2 Manusia Dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia yakni dari hominisasi menuju humanisasi. Pendidikan terjadi dengan dalam hidup bersama. Artinya ada perbuatan dan tindakan yang disadari untuk memasukkan manusia muda ke dunia manusia. Di satu pihak, hal ini menunjuk pada bagaimana eksistensi manusia itu mesti dilaksanakan dan di lain pihak mesti disadarkan bahwa cara berada manusia lain dengan benda-benda material. Sebab manusia itu berada sebagai subjek. Dia ‘meletak’. Ada manusia itu menghadir; hadir sebagai subjek yang sadar sekaligus sadar pula sadar akan dirinya sebagai objek. Ciri ‘ada manusia’ itu adalah manusia itu mengartikan dunianya. Proses pemberian arti itu menjadi proses pemajuan dunia atau proses pembudayaan.

⁸⁸ Driyarkara, *Persona Dan Personisasi, Op. Cit.*, hlm. 38.

Di lain pihak, dalam kegiatan mendidik, ia mengatakan bahwa orang muda mesti mengikuti tingkah laku yang baik, lalu yang menjadi gambar manusia adalah panyembahan senopati (sang guru). Yang dimaksudkan dengan hal ini ialah ketokohan pendidik. Kita ingat bahwa pendidikan itu bagi yang dididik berarti cara hidup.⁸⁹ Sukar dipertahankan bahwa pergaulan antarpendidik dan anak didik tidak selalu berupa pendidikan. Akan tetapi, pergaulan antarpendidik dan anak didik sekalipun sama sekali tidak ada pikiran tentang mendidik, tentulah bersifat mendidik. Sebab dengan pergaulannya itu, pendidik memimpin si anak dalam eksplorasinya untuk menemukan dunia manusia, dunianya sendiri.⁹⁰

Subjeknya adalah kaum muda, yang diajarkan kepada subjek pendidikan ialah nilai cinta kasih. Sebagai subjek, manusia muda didik untuk menjadi manusia, manusia yang berbudaya. Dalam hal ini, pendidikan tidak lain ialah sarana utama menjadikan pribadi manusia sebagai pribadi integral. Pendidikan sebagai langkah untuk mempersiapkan manusia muda ke dalam dunia manusia. Singkatnya, pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia (*hominisasi* menuju *humanisasi*).

Apa yang dimaksud dengan hominisasi dan humanisasi? Hominisasi (Lat. manusia) artinya penjadian manusia. Hominisasi berkaitan dengan manusia dari mulanya ia hidup hingga akhir hidupnya. Sebagai manusia, ia berupa manusia baru. Meskipun sungguh-sungguh manusia, namun belum bertindak sebagai manusia. Manusia demikian dikenal sebagai manusia dalam aspek fisik-

⁸⁹ Driyarkara, *Hominisasi Dan Humanisasi, Op. Cit.*, hlm. 362.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 361.

biologisnya. Dia bergerak sebagaimana binatang pada umumnya. Dia membutuhkan makanan sebagaimana binatang juga butuh makan. Dia memiliki perasaan untuk membalas atau sekurang-kurangnya mempertahankan dirinya jikalau terdapat ancaman yang berasal dari luar mengenainya seperti yang dilakukan oleh binatang. Ciri kebinatangan ini adalah ciri hominisasi yang dikatakan oleh Driyarkara. Pada dia manusia yang sama terjadi proses bertumbuh, dan berkembang sebagaimana tumbuhan dan binatang. Dari keadaan semula yang demikian, ia perlahan mengerti bahwa ia bisa mempertimbangkan sesuatu yang berbeda dengan binatang tanpa sebuah pertimbangan. Pada binatang mungkin ada pertimbangan namun pertimbangan itu terjadi hanya melalui dorongan instingtual. Namun pada manusia lebih dari itu. Manusia memang memiliki insting dalam dirinya namun ia pun dikaruniai akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan bagi dirinya apa yang dilakukan. Manusia di sini bukan seekor makhluk biologis, melainkan seorang pribadi, seorang person, seorang subjek, artinya mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap dan menentukan dirinya, nasibnya ada di tangannya sendiri. Itulah puncak humanisasi dari hominisasi. Mengalami perkembangan dari bayi, masa muda hingga dewasa, dari belum matang secara kepribadian hingga matang kepribadiannya. Dengan demikian hominisasi tidak pernah terpisah dari humanisasi.⁹¹ Dalam hal ini, prosesnya meningkat menjadi humanisasi dan bukannya meninggalkan sama sekali hominisasi. Karena itu, humanisasi karena hominisasi, hominisasi maka humanisasi.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 367-368.

3.3 Manusia Dalam Bidang Kebudayaan

Kebudayaan tidak terlepas dari dunia manusia.⁹² Karena dari manusialah kebudayaan itu dapat terjadi. Manusia berarti menghubungkan dirinya dengan kebudayaan yang terikat dengan dirinya. Kebudayaan sebagai dinamika aktif aksi manusia yang mengatur kodrat yang mengalahkan kodrat alam. Karya kebudayaan diaktualisir menurut hasil cipta seni, karya-karya budaya, pertanian dan sebagainya. Ada dua defenisi kebudayaan menurut Driyarkara yakni:

3.3.1 Kebudayaan Dalam Arti Luas

Kebudayaan dalam arti luas merupakan keseluruhan pikiran dan hasil karia manusia yang selalu bergerak dari satu generasi ke generasi berikut yang tidak terlepas dari akarbudayanya. Yang mana kebudayaan dilihat sebagai bentuk konkrit, yang darinyalah ditemukan penghayatan akan dirinya.⁹³ Kebudayaan dalam arti luas ini yakni realitas alam yang diangkat dan dijadikan oleh manusia satu dalam eksistensinya. Misalnya pertanian, perindustrian dan peternakan. Dengan mengangkat realitas yang demikian, alam pun menjadi satu dengan manusia sebagai *human* artinya masuk ke dalam *human level*.⁹⁴ Contoh lainnya seperti; orang tidak memetik manngga di halaman rumah atau pun di kebun yang bukan miliknya. Karena dia tau bahwasanya tanaman itu merupakan kesatuan

⁹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 564-565. Manusia dalam Bahasa Inggris artinya *man*. (asal kata dari bahasa Anglo-Saxon, *mann*). Arti dari kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (Lat), yakni “ada yang berpikir” demikian halnya arti kata *anthropos* (Yun) tidak begitu jelas. Semua *anthropos* berarti “seseorang yang mengartikan “wajah manusia.” Sehingga, *homo* dalam bahasa Latin berarti “orang yang dilahirkan di atas bumi.”

⁹³ Majalah Basis, *Fenomena Pendidikan Serta Kebudayaan Dan Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 59-61.

⁹⁴ Driyarkara, *Hominisasi Dan Humanisasi, Op. Cit.*, hlm. 444.

dengan pemiliknya. Dalam artian orang hormat terhadap tanaman dan hormat terhadap pemiliknya. Yang dibudayakan itu bukan hanya realitas luar manusia tetapi manusia juga membudayakan dirinya sendiri.⁹⁵

Menjadikan alam terikat dengan manusia berarti menemukan bahwa tanpa alam manusia belum tentu menjadi manusia. Berbeda dengan binatang. Menggunakan alam dalam konteks kebutuhannya sehingga jika manusia tidak campur tangan alam akan digunakan sehabis-habisnya tanpa ada yang tersisa. Alam demikian akan menguntungkan sepihak. Alam pun kata Driyarkara hendaknya diangkat ke taraf *human*. Alam pun harus dimanusiakan (*humanized*).⁹⁶

3.3.2 Kebudayaan Dalam Arti Sempit

Kebudayaan dalam arti sempit ini disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dalam tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar.⁹⁷ Jadi arti sempit dari kebudayaan ini terkait dengan ide, perasaan, cita-cita, hatinya yang haru, kejiwaan dan sebagainya. Seperti manusia membuat selokan (saluran air) di situ pun manusia mengekspresikan dirinya dan pikirannya. Arti sempit kebudayaan merujuk kepada upaya manusia untuk lebih menyadari, mengalami dan menjalankan hidupnya dengan cara yang lebih spesifik insani dalam taraf yang lebih tinggi,

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 445.

⁹⁷ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1980), hlm. 193.

artinya dalam taraf di mana manusia lebih bebas, lebih merdeka, lebih menguasai dirinya, lebih menikmati martabatnya.⁹⁸

3.3.3 Empat Dimensi Kebudayaan

Menurut Driyarkara ada empat dimensi kebudayaan yakni *pertama*, manusia mengolah alam agar bermanfaat bagi dirinya (ekonomis), *kedua*, mengembangkan kemungkinan dan ciri khas dunia materi dengan pemanfaatan hukum alam lalu dikembangkan menjadi ilmu teknik (sisi teknik). *Ketiga*, dimensi budaya sebagai ekspresi diri sebagai ras, cinta dan jiwa manusia saat mengolah alam. *Keempat*, peradaban di mana manusia-manusia aktif memproses santun ungkapan ekspresi dalam budi bahasa dan ungkapan yang berkeadaban dalam pigura dan gerak serentak saling melengkapi antara proses pembudayaan aktif dan humanisasi.⁹⁹

3.4 Manusia Dalam Pancasila

Negara adalah wujud nyata mendunia manusia. Sosialitas manusia nampak hidup menegara. Di dalam negara ia menjadi manusia. Wujud nyata *person* sebagai makhluk nyata hadir di dalam sebuah negara. Ia menegara berarti ia berada dalam konteks politik. Politik adalah proses perwujudan dirinya sebagai makhluk sosial. Sebagai person, manusia sekaligus jasmani dan rohani. Dua alasan inilah yang kelak membentuknya menjadi dewasa tentu saja melalui perwujudan diri dalam konteks sosial tersebut.

⁹⁸ Driyarkara, *Hominisasi Dan Humanisasi, Op. Cit.*, hlm. 446.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 447-448.

Di sini pola bernegara, pola bermasyarakat lalu dipijakkan pada sang manusia dalam pemekaran bakat dan kreativitas serta keputusan-keputusan pilihannya untuk bertemu dan berkonsensus untuk mendirikan negara yang berproses *human*, manusiawi satu terhadap yang lain. Jadi, demokrasi merupakan jalan terbaik untuk menjamin kemerdekaan untuk bergerak dan beraktivitas. Sila-sila Pancasila menjadi titik tolak filsafat Pancasila. Ideologi didasarkan atas manusia yang selalu mencari arti. Pancasila adalah dasar berada manusia Indonesia. Manusia Indonesia jika mau sempurna berarti kembali kepada cita-cita manusia Pancasila itu. Pancasila sebagai dasar hidup kenegaraan.

Soekarno mengungkapkan bahwa Pancasila adalah hasil kristalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah, watak dan jiwa manusia Indonesia secara keseluruhan. Maka Driyarkara mengatakan tentang ini bahwa titik tolak refleksi atas Pancasila ialah kodrat manusia. Pancasila adalah *inheren*/melekat pada eksistensi manusia sebagai manusia, lepas dari keadaan tertentu pada umumnya.¹⁰⁰

Driyarkara membawa refleksi mengenai Pancasila dengan bertitik tolak dari Sila Kedua: Sila Perikemanusiaan menunjukkan realitas yang dialami manusia sebagai ada bersama dengan cinta kasih yaitu menghormati, menjunjung tinggi sesama manusia, setiap manusia, segala manusia.¹⁰¹ Cinta kasih adalah tali pengikat antarmanusia. Dalam Perikemanusiaan sebenarnya tidak ada perbudakan

¹⁰⁰ Driyarkara, *Menalar Dasar Negara Indonesia, Op. Cit.*, hlm. 834.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 840.

dan penghisapan. Jika demikian maka cinta kasih dalam Perikemanusiaan adalah sebuah cita-cita untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berpancasila.

Sementara, Sila Keadilan Sosial sebagai isi dari perikemanusiaan itu sendiri, yaitu membuat, memiliki, dan menggunakan barang-barang dunia yang berguna sebagai syarat, alat, perlengkapan hidup secara bersama-sama. Sila Kedua merupakan basis membangun persahabatan dengan bangsa lain bertolak dari rasa hormat pada inti kemanusiaan.¹⁰² Singkatnya, melalui keadilan sosial terwujudlah manusia yang layak dan memungkinkan berkembangnya bakat-bakat manusiawinya.

Sedangkan, Sila Demokrasi-Demokratis sebagai bentuk perikemanusiaan, yaitu mengadakan kesatuan-karya dengan saling menghormati dan menerima sesama sebagai pribadi dengan segala hak dan kewajibannya. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya manusia yang lain. Hanya dengan manusia-sesama manusia, manusia-pribadi-*person* akan menjadi manusia yang sejati.¹⁰³

Sila Kebangsaan sebagai spesifikasi perikemanusiaan,¹⁰⁴ yaitu kesatuan dalam hidup menegara yang saling membantu memperkembangkan unsur-unsur yang beragam. Secara *de jure* manusia tersebut terhubung dengan bangsa manusia tetapi secara *de facto* dia tidak mungkin dihadapkan pada kesatuan itu. *De facto* dia berhadapan dengan kelompok yang lebih kecil. Kita sebagai manusia dalam sebangsa berarti diikat melalui perjuangan bersama untuk keluar dari ikatan

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 890.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 891.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 897.

penjajah asing yang membelenggu. Dan kesadaran itulah kesadaran sebagai sebuah bangsa. Melalui kesadaran yang sama hendaknya kita menciptakan keselamatan kepada semua orang dalam bangsa sendiri. Bangsa dengan demikian harus diselenggarakan dalam bentuk yang konkrit di antara kita, manusia-manusia Indonesia.

Dan Sila Ketuhanan merupakan dasar dari semua sila, yaitu menyadari keterbatasan diri, ketidaksempurnaan diri dalam hidup sehari-hari. Implikasi dari kelima sila ini cukup besar, karena ide-ide asasi yang terkandung dalam tiap sila bersifat universal. Sila Ketuhanan mau membuktikan bahwa ada sebuah asas yang menjadi prinsip dari segala-galanya. Dan asas itu hanya oleh manusia ia ditangkap. Maka persoalan tentang asas tersebut adalah persoalan manusia. Dalam hal ini, berbicara mengenai asas tersebut adalah berbicara tentang pembicaraan manusia. Dari sanalah akan terhubung kepada asas itu. Dia rahasia. Bukanlah sesuatu melainkan Mahapribadi, Mahakuasa.¹⁰⁵ Dengan menyadari keberadaannya, manusia kemudian tahu bahwa ia tidak sempurna. Maka, ia selalu menempatkan dirinya dalam kesempurnaan rahasianya.

Maka, Pancasila yang merupakan martabat filosofis manusia Indonesia yang bersifat universal, yang juga dapat diterima semua orang. Rumusan filsafat manusia berdasarkan Pancasila ini akan menjadi pendirian hidup (*Weltanschauung*) apabila dilakukan dengan kesungguhan hati. Pancasila dan hidup ada bila Pancasila merupakan pedoman. Karena hidup dilaksanakan dengan dan dalam macam-macam perbuatan, maka pedoman itu harus merupakan

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 905.

pedoman perbuatan sehari-hari. Pancasila adalah wujud konkrit perwujudan diri manusia Indonesia sebagai ideologi juga sekaligus praktis hidup harian.

3.5 Rangkuman

Dalam pokok-pokok pemikiran Driyarkara tentang manusia dalam bidang kehidupannya, tentang manusia, pendidikan, kebudayaan, dan Pancasila. Semuanya yang bertindak di dalam kehidupan ini adalah manusia. Dalam bukunya filsafat manusia, Driyarkara adalah seorang filsuf yang mengakui adanya unsur badan dan jiwa dalam diri manusia. Jiwa sebagai prinsip rohani dan badan sebagai prinsip jasmani. Driyarkara membuat pembagian kedua unsur itu yakni “apa” dan “siapa”. “Apa” untuk badan yang sebagai prinsip jasmani dan “Siapa” sebagai prinsip rohani. Keapa-an manusia menghasilkan jawaban materi yang berbentuk badan/raga, dan ke-siapa-an manusia menghasilkan jawaban jiwa atau roh. Manusia tidak bisa lepas dari apa dan siapa, dengan kata lain manusia adalah siapa yang berupa apa dan apa yang berupa siapa. Manusia terdiri dari unsur rohani dan jasmani, keduanya memiliki pengaruh tatkala manusia menghadapi segala sesuatu yang bersifat jasmani. Pergerakannya ketika menghadapi hal-hal yang sifatnya jasmani, prinsip rohani naik keatas dan prinsip jasmani mampu dikemukakan dipermukaan. Sebagai manusia untuk membentuk pribadi ke taraf yang lebih tinggi tentu tidak terlepas dari pendidikan.

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia yakni dari hominisasi menuju humanisasi. Pendidikan terjadi dengan dalam hidup bersama. Artinya ada perbuatan dan tindakan yang disadari untuk memasukkan manusia muda ke dunia

manusia. Singkatnya, pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia (*hominisasi* menuju *humanisasi*). Hominisasi membincang manusia secara umum sesuai dengan kodratnya. Humanisasi berbicara tentang perkembangannya menuju tingkat yang niscaya, melalui proses yang dinamis. Tidak ada perbincangan hominisasi tanpa humanisasi, Selanjutnya, Driyarkara menjelaskan bahwa tingkat humanisasi merupakan tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. Manusia mampu mengikat alam menjadi alam manusiawi, tanah menjadi ladang, tumbuh-tumbuhan menjadi tanaman, barang materi menjadi alat, rumah dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan manusia telah sampai pada taraf humanisasinya. Sehingga dapat diketahui bersama bahwasanya, kebudayaan tidak terlepas dari dunia manusia. Karena dari manusialah kebudayaan itu dapat terjadi. Manusia berarti menghubungkan dirinya dengan kebudayaan yang terikat dengan dirinya. Kebudayaan sebagai dinamika aktif aksi manusia yang mengatur kodrat yang mengalahkan kodrat alam. Karya kebudayaan diaktualisir menurut hasil cipta seni, karya-karya budaya, pertanian dan sebagainya.

Pancasila adalah dasar berada manusia Indonesia. Manusia Indonesia jika mau sempurna berarti kembali kepada cita-cita manusia Pancasila, sebab Pancasila merupakan dasar hidup kenegaraan. Pancasila adalah hasil kristalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah, watak dan jiwa manusia Indonesia. Titik tolak refleksi atas Pancasila ialah kodrat manusia. Pancasila adalah *inheren* pada eksistensi manusia sebagai manusia oleh sebab itu Driyarkara membawa refleksi mengenai Pancasila dengan bertitik tolak dari sila kedua yakni Sila Perikemanusiaan karena melihat dari realitas yang dialami manusia sebagai ada

bersama. Sementara Sila Keadilan Sosial sebagai isi dari perikemanusiaan artinya membangun persahabatan. Sedangkan Sila Demokrasi sebagai bentuk perikemanusiaan artinya mengadakan kesatuan-karya dan saling menghormati. Sila Kebangsaan sebagai spesifikasi perikemanusiaan, yaitu kesatuan dalam hidup menegara yang saling membantu memperkembangkan unsur-unsur yang beragam. Dan yang terakhir merupakan Sila Ketuhanan yang menjadi dasar dari semua sila.

Dari semua pokok-pokok pemikiran ini, yang bergerak dan bertindak adalah manusia-manusia, semuanya ada dalam diri manusia atau melekat dalam diri manusia, tidak ada manusia yang hidup tanpa mengenal diri dan yang lain, serta terlepas dari pendidikan, kebudayaan dan Pancasila yang menjadi pedoman hidup manusia Indonesia. Semuanya ini ada selama manusia ada. Jadi dalam pokok-pokok pemikiran Driyarkara ini, semuanya ada bukan hanya dalam individu-individu saja, tapi sebagai manusia yang hidup dalam kebersamaan atau dalam sosialitas. Semuanya menjadi satu kesatuan dengan manusia. Sama halnya dengan kehidupan menegara. Manusia tidak bernegara melainkan menegara. Penegaraan kita itulah negara. Jadi manusia menegarakan diri dengan semua alam kebudayaan yang ada. Adanya negara karena selama manusia menegara, andaikata semuanya ini berhenti maka lenyap juga negara, karena negara itu aksi atau perbuatan manusia.